

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

1. Gambaran Umum Perkembangan IHSG.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tanggal 9 Desember lalu berhasil ditutup menguat di level 5308 naik + 0.08% dan pergerakan naiknya begitu menarik ketika harga sudah berhasil menembus resisten di 5212 dan lanjut sekaligus menutup gap pertamanya di level 5231-5196. Dari perspektif teknikal, kondisi IHSG paling tidak sudah menunjukkan perbaikan ketika sudah berhasil membentuk titik Lower High sebelumnya di level 5091 yang merupakan titik balik dan menjadi pijakan untuk melanjutkan pendakian, dan saat ini MA50 (5317) menjadi resisten terdekatnya dan berpotensi menahan laju kenaikan IHSG dimana penutupan di level 5308 kemarin bisa jadi merupakan uji level support sekaligus resisten dan tentunya berpotensi menimbulkan koreksi jangka pendek terlebih dahulu jika level resist 5308 tersebut belum bias di lampai sebelum melanjutkan pendakian perikutnya.

IHSG dari level tertingginya 5491 pada tanggal 10 November 2016, untuk turun ke level terendahnya di 5073 pada tanggal 15 November 2016 minus +/- -7.9% hanya perlu waktu 4 hari kerja sedangkan untuk mencapai kembali ke level 5308 naik +5.2% di

tanggal 9 Desember 2016 di perlukan 19 hari kerja. Hal ini dikarenakan harga selalu cenderung mudah turun ketimbang naik, bagi para trader disini diperlukan kecermatan dan kejelian untuk membaca situasi pasar dan melihat level-level support dan resisten dari sebuah chart untuk menentukan posisi yang terbaik untuk melakukan keputusan Buy or Sell.

Dari sisi global adanya pertemuan The Fed bias menjadi alert buat para trader didalam menentukan posisi dan alokasi dana. Dan harga komoditi minyak Brent dan Crude mengalami kenaikan yang cukup signifikan hingga mencapai 4.5% - 5.2%, dan diharapkan dengan adanya kenaikan harga minyak ini dapat menjadi katalis kenaikan saham-saham di sektor energi.

2. Fungsi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks harga saham mempunyai tiga manfaat utama, yaitu : sebagai penanda arah pasar, pengukur tingkat keuntungan, dan tolak ukur kinerja portofolio.

a. Penanda Arah Pasar

Indeks merupakan nilai representative atas rata-rata dari sekelompok saham. Karena menggunakan harga hamper semua saham di BEJ dalam perhitungannya, IHSG menjadi indikator kinerja bursa saham paling utama. Gampangnya, jika ingin melihat kondisi bursa saham saat ini, kita tinggal melihat pergerakan angka IHSG.

Jika IHSG cenderung meningkat seperti yang terjadi akhir-akhir ini, artinya harga-harga saham di BEI sedang meningkat. Sebaliknya, jika IHSG cenderung turun, artinya harga-harga saham di BEI sedang merosot. Sekedar catatan, persentase kenaikan atau penurunan IHSG akan berbeda dibanding dengan kenaikan atau penurunan harga masing-masing saham. Kadang ada kalanya peningkatan atau penurunan harga saham melebihi atau bahkan berlawanan dengan pergerakan angka IHSG.

b. Pengukur Tingkat Keuntungan

Misalnya kita dapat menghitung secara rata-rata berapa keuntungan berinvestasi di pasar saham. Di tahun 2013, IHSG bernilai 4400. Lima tahun yang lalu IHSG bernilai 1400. Kita dapat menghitung secara sederhana berinvestasi selama 5 tahun dari tahun 2008-2013 menghasilkan keuntungan $(4400-1400)/1400*100\% = 214\%$. Secara rata-rata per tahun keuntungan berinvestasi di pasar saham adalah 214%. Berarti per tahun 42.8%. angka tersebut belum termasuk keuntungan dari deviden.

c. Tolak Ukur Kinerja Portofolio

Bila anda memiliki reksadana atau portofolio saham, anda bias membandingkan kinerjanya dengan IHSG. Misalnya dalam 5 tahun terakhir IHSG naik sebanyak 214%. Kalau reksadana atau portofolio anda kinerjanya di bawah angka tersebut, sebaiknya anda perlu berganti strategi.

3. Cara Menghitung Indeks Harga Saham Gabungan

Secara umum, ada dua cara untuk menghitung indeks saham.

- a. Cara pertama adalah dengan Price Weight/Simple Average.

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks} = \frac{P}{Nd}$$

P adalah harga saham. Nd adalah nilai dasar, yaitu nilai yang dibentuk berdasarkan jumlah saham yang tercatat dalam suatu waktu tertentu. Metode ini dipakai untuk menghitung indeks saham Dow Jones (Dow Jones Industrial Average/DJIA). Jadi jumlah harga 30 saham langsung dibagi nilai dasar. Indeks ini tidak menggunakan pembobotan pada masing-masing saham karena DJIA merupakan indeks 30 saham terpilih di bursa New York. Sebanyak 30 saham yang masuk dalam DJIA diasumsikan telah memiliki bobot yang setara, sehingga penghitungan bobot dianggap tidak perlu lagi. Sebagai catatan, 30 saham ini boleh dibilang mewakili setiap industry di Amerika Serikat (AS) dan memiliki likuiditas transaksi yang tinggi.

- b. Cara kedua adalah dengan menggunakan Capitalization Weight/Weighted Average.

Cara inilah yang digunakan untuk menghitung IHSG dan S&P500. Rumusnya adalah :

$$\text{Indeks} = \frac{(PxQ)}{Nd} \times 100$$

P adalah harga saham di pasar regular. Q adalah bobot atau jumlah masing-masing saham. Nd adalah nilai dasar, yaitu nilai yang dibentuk berdasarkan jumlah saham yang tercatat dalam suatu waktu. Nilai dasar ini bisa berubah jika ada aksi korporasi yang menyebabkan jumlah saham berkurang atau bertambah.

Sederhananya, setiap saham dihitung terlebih dahulu kapitalisasi pasarnya. Kemudian dijumlahkan seluruh kapitalisasi pasar untuk semua saham, lalu dibagi dengan nilai dasar, kemudian dikalikan dengan 100. Menurut informasi, kapitalisasi pasar yang dijumlahkan ini berbeda dengan nilai kapitalisasi pasar seluruh saham di BEI, karena ada saham-saham yang tidak diperhitungkan dalam perhitungan indeks. Karena saham-saham yang tidak diperhitungkan ini menjadi rahasia BEI. Pihak BEI memiliki kriteria sendiri atas saham-saham yang bias dimasukkan dalam perhitungan IHSG.

4. Bursa Efek Indonesia

Bursa efek merupakan lembaga yang menyelenggarakan kegiatan sekuritas di Indonesia. Dahulu terdapat dua bursa efek di Indonesia, yaitu Bursa Efek Jakarta dan Bursa efek Surabaya. Bursa Efek Jakarta didirikan oleh pemodal Belanda pada tanggal 14 Desember 1912 dengan nama *Vereeniging Voor de Effectenhandel* dengan tujuan untuk menghimpun dana guna menunjang ekspansi usaha perkebunan milik orang-orang Belanda di Indonesia.

Perkembangan IHSG di Indonesia pada waktu itu cukup menggembirakan sehingga pemerintah kolonial Belanda terdorong untuk membuka bursa efek di kota lain, yaitu di Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan di Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Namun, karena gejolak politik yang terjadi di negara-negara Eropa yang mempengaruhi perdagangan efek di Indonesia, bursa efek di Surabaya dan Semarang ditutup dan perdagangan efek dipusatkan di Jakarta. Karena Perang Dunia II pula pada akhirnya Bursa Efek Jakarta ditutup pada tanggal 10 Mei 1940. Dengan penutupan ketiga bursa efek tersebut, maka kegiatan perdagangan efek di Indonesia terhenti dan baru diaktifkan kembali pada tanggal 10 Agustus 1977. Sejak diaktifkannya kembali IHSG pada tahun 1977, pemerintah melakukan serangkaian kebijakan dan deregulasi yang mendorong perkembangan IHSG. Perkembangan IHSG di Indonesia semakin pesat sejak diterapkannya Paket Desember 1987 (Pakdes '87) dan Paket Oktober 1988 (Pakto '88), yang tercermin dengan peningkatan gairah pelaku bisnis di IHSG Indonesia. Secara umum, isi Pakdes '87 dan Pakto '88 adalah dikenakannya pajak sebesar 15% atas bunga deposito dan diizinkannya pemodal asing untuk membeli saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (Amansyah, 2014: 32-33).

5. Perkembangan Jumlah Uang Beredar

Tabel 4.1

Jumlah Uang Beredar (dalam triliun Rp)

	2016		% (yoy)	
	Sep	Okt*	Sep 16	Okt 16*
Uang Beredar (M2)	4,737.6	4,777.8	5.1	7.5
Uang Beredar (M1)	1,126.0	1,142.9	5.9	10.3
Uang Kuasi	3,599.2	3,621.9	5.0	6.8
Surat Berharga Selain Saham	12.3	13.0	-35.8	-16.1

*Data sementara

Uang beredar dalam arti luas (M2) tumbuh meningkat pada Oktober 2016. Posisi M2 tercatat sebesar Rp. 4.777,8 triliun atau tumbuh sebesar 7.5% (yoy), lebih tinggi disbanding bulan sebelumnya sebesar 5.1% (yoy). Kenaikan tersebut bersumber dari uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang kuasi yang masing-masing tercatat sebesar Rp. 1.142,9 triliun dan Rp. 3.621,9 triliun, atau tumbuh sebesar 10,3% (yoy) dan 6.8% (yoy), lebih tinggi dibandingkan bulan September 2016 yang tumbuh sebesar 5.9% (yoy) dan 5.0% (yoy) (Bank Indonesia, Divisi Statistik Moneter dan Fiskal).

Tabel 4.2

Penghimpunan Dana (dalam triliun Rp)

DPK	2016		% (yoy)	
	Sep	Okt*	Sep'16	Okt'16*
Rupiah	3,836.8	3,876.3	7.9	10.0
Giro	703.3	722.2	4.2	12.6
Tabungan	1,320.4	1,317.7	12.5	12.7
Simpanan Berjangka	1,813.1	1,836.4	6.2	7.3
Valas	658.5	659.2	-14.2	-8.1
Giro	288.2	282.3	-17.1	-11.6
Tabungan	126.0	127.5	2.3	8.8
Simpanan Berjangka	244.3	249.5	-17.7	-11.1
Total Jenis Simpanan	4,495.3	4,535.5	4.0	7.0
Giro	991.5	1,004.4	-3.1	4.6
Tabungan	1,446.4	1,445.1	11.5	12.3
Simpanan Berjangka	2,057.4	2,085.9	2.7	4.7

*Data sementara

Sejalan dengan kenaikan pertumbuhan uang kuasi, dana pihak ketiga (DPK) tumbuh meningkat dari 4.0% (yoy) menjadi 7.0% (yoy) pada Oktober 2016. Berdasarkan jenisnya, pertumbuhan simpanan berjangka dan tabungan meningkat dari 2.7% (yoy) dan 11.5% (yoy) pada September 2016 menjadi 4.7% (yoy) dan 12.3% (yoy) pada Oktober 2016. Selain itu, simpanan giro masyarakat diperbankan tumbuh 4.6% (yoy) berkebalikan dari bulan sebelumnya yang turun 3.1% (yoy). Berdasarkan jenis valuta, DPK valas masih menunjukkan penurunan, namun penurunan tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu dari -14.2% (yoy) pada September 2016 menjadi -8.1% (yoy) pada Oktober 2016 (Bank Indonesia, Divisi Statistik Moneter dan Fiskal).

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi uang beredar

Tabel 4.3

Faktor yang Mempengaruhi Uang Beredar (dalam triliun Rp)

	2016		% (yoy)	
	Sep	Okt*	Sep'16	Okt'16*
Faktor-faktor yang mempengaruhi	4,737.6	7,777.8	5.1	7.5
Aktiva luar negeri bersih	1,270.3	1,274.8	3.1	13.3
Aktiva dalam negeri bersih	3,467.3	3,502.9	5.8	5.6
a.l: Tagihan bersih pada pemerintah pusat	410.5	442.1	-14.9	-10.8
Tagihan kepada pemerintah pusat	773.7	768.8	8.1	6.7
Kewajiban kepada pemerintah pusat	363.2	326.8	55.6	45.2
Tagihan kepada sektor lainnya	4,535.3	4,542.8	6.2	7.2
a.l: Kredit	4,244.3	4,246.6	6.4	7.4
Modal	1,265.9	-1,262.8	6.6	11.1
Lainnya bersih	83.1	75.0	137.7	241.6

*Data sementara

Peningkatan pertumbuhan M2 dipengaruhi oleh akselerasi pertumbuhan kredit perbankan. Pada bulan Oktober 2016 posisi kredit tercatat sebesar Rp. 4.246,6 triliun, tumbuh 7.4% (yoy) lebih tinggi dibandingkan bulan September 2016 yang tumbuh sebesar 6.4% (yoy). Pertumbuhan penyaluran kredit terutama terjadi pada kredit modal kerja (KMK) dan kredit investasi (KI) (Bank Indonesia, Divisi Statistik Moneter dan Fiskal).

Tabel 4.4

Kredit Modal Kerja (KMK) dan Kredit Investasi (KI)
(dalam triliun Rp)

	2016		% (yoy)	
	Sep	Okt*	Sep'16	Okt'16*
Kredit Modal Kerja (KMK)	1,970.7	1,963.5	4.1	5.9
a.l: Pertanian, peternakan, kehutanan & perikanan	108.1	111.2	10.4	14.2
Konstruksi	148.8	152.2	21.1	21.7
Kredit Investasi (KI)	1,066.9	1,068.8	9.3	10.1
a.l: industri pengolahan	219.2	219.0	3.0	4.6
Perdagangan, hotel dan restoran	198.2	200.4	12.3	13.7

*Data sementara

Posisi KMK pada Oktober 2016 tercatat sebesar Rp. 1.963,5 triliun, tumbuh sebesar 5.9% (yoy) lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4.1% (yoy). Peningkatan KMK terutama pada subsector konstruksi serta pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan yang pertumbuhannya meningkat masing-masing dari 21% (yoy) dan 10.4% (yoy) pada September 2016 menjadi 21.7% (yoy) dan 14.2% (yoy) pada Oktober 2016. Selain itu, pertumbuhan KI juga mengalami peningkatan dari 9.3% (yoy) pada September 2016 menjadi 10.1% (yoy) pada Oktober 2016. Peningkatan tersebut didorong oleh pertumbuhan subsector industri pengolahan serta perdagangan, hotel dan restoran (PHR) yang masing-masing tumbuh 4.6% (yoy) dan 13.7% (yoy), lebih tinggi dibanding bulan September 2016 yang tumbuh sebesar 3.0% (yoy) dan 12.3% (yoy) (Bank Indonesia, Divisi Statistik Moneter dan Fiskal).

Tabel 4.5

Kredit UMKM Bank Umum (dalam triliun Rp)

	2016		% (yoy)	
	Sep	Okt*	Sep'16	Okt'16*
Skala Usaha				
Mikro	178.5	180.3	15.3	17.4
Kecil	236.3	237.0	14.8	13.8
Menengah	367.1	379.0	3.5	6.9
Jenis Penggunaan				
Modal kerja	571.9	577.8	8.8	10.1
Investasi	210.0	218.5	10.7	14.1
Total UMKM	781.9	796.3	9.3	11.2

*Data sementara

Kredit yang disalurkan bank umum kepada UMKM tumbuh sebesar 11.2% (yoy), lebih tinggi dibanding bulan sebelumnya 9.3% (yoy). Berdasarkan skala usahanya peningkatan tersebut terutama dikontribusikan oleh kredit yang disalurkan pada skala usaha mikro dan menengah yang masing-masing tumbuh dari 15.3% (yoy) dan 3.5% (yoy) pada September 2016 menjadi 17.4% (yoy) dan 6.9% (yoy) pada Oktober 2016. Sementara itu, kredit yang disalurkan pada skala usaha kecil tumbuh 13.8% (yoy), lebih rendah dibandingkan bulan September 2016 yang tumbuh 14.8% (yoy) (Bank Indonesia, Divisi Statistik Moneter dan Fiskal).

a. Masalah-masalah dalam mengendalikan jumlah uang beredar

Tiga perangkat utama bank sentral, yaitu operasi pasar terbuka, syarat cadangan minimum, dan tingkat diskonto memiliki

pengaruh yang kuat terhadap jumlah uang yang beredar. Namun demikian, pengendalian jumlah uang yang beredar yang dilakukan oleh bank sentral tidaklah tepat. Bank sentral harus bergulat dengan dua masalah, masing-masing muncul karena banyaknya jumlah uang yang beredar yang diciptakan oleh sistem perbankan bercadangan-sebagian (Mankiw, dkk, 2012: 150).

Masalah pertama adalah bahwa bank sentral tidak mengendalikan jumlah uang yang dipegang oleh rumah tangga dalam bentuk simpanan di bank-bank. Semakin banyak rumah tangga yang menabung di bank, semakin banyak cadangan yang dimiliki oleh bank, dan semakin banyak uang yang dapat diciptakan oleh sistem perbankan. Sebaliknya, semakin sedikit uang rumah tangga yang ditabungkan di bank, semakin sedikit uang yang ada di dana cadangan bank, dan semakin sedikit uang yang dapat diciptakan oleh sistem perbankan. Dan masalah kedua kontrol moneter adalah bahwa bank sentral tidak mengendalikan jumlah uang yang dipinjamkan oleh para bankir. Ketika uang ditabungkan di bank, uang itu menciptakan lebih banyak uang jika bank itu meminjamkannya. Karena bank dapat memilih untuk memegang kelebihan cadangan, bank sentral tidak terlalu yakin berapa banyak uang yang akan diciptakan oleh sistem perbankan (Mankiw, dkk, 2012: 150).

7. Perkembangan Tingkat suku bunga

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 20-21 Juli 2016 memutuskan untuk mempertahankan BI rate sebesar 6.50%, dengan suku bunga deposit facility sebesar 4.50% dan lending facility sebesar 7.00%. Bank Indonesia juga memutuskan BI 7-day (Reverse) repo rate tetap sebesar 5.25% sejalan dengan rencana reformulasi suku bunga kebijakan yang telah diumumkan pada 15 April 2016. Dengan demikian, struktur suku bunga atau term structure operasi moneter Bank Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6

Term Structure Moneter Bank Indonesia

Tenor	7-day	2 mgg	1 bln	3 bln	6 bln	9 bln	12 bln
<i>Term structure operasi moneter</i>	5.25%	5.45%	5.70%	6.10%	6.30%	6.40%	6.50%

Bank Indonesia memandang bahwa stabilitas makroekonomi tetap terjaga, tercermin dari inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran $4 \pm 1\%$, defisit transaksi berjalan yang membaik, dan nilai tukar rupiah yang relative stabil. Transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga juga menunjukkan perkembangan yang semakin membaik, demikian pula persiapan implementasi reformulasi suku bunga acuan, yang akan diberlakukan mulai 19 Agustus 2016. Ke

depan, Bank Indonesia meyakini pelanggaran kebijakan moneter dan makroprudensial yang telah ditempuh akan semakin memperkuat upaya mendorong momentum pertumbuhan ekonomi.

Keputusan bank sentral untuk menargetkan suku bunga pada dasarnya tidak mengubah analisis kita terhadap kebijakan moneter. Teori preferensi likuiditas memberi satu prinsip penting : kebijakan moneter dapat dijelaskan, baik dalam terminologi jumlah uang yang beredar maupun terminologi suku bunga. Apabila target suku bunga telah ditetapkan, misalnya 6 %, penjual obligasi bank sentral seakan-akan diberi tahu: “Lakukan segala operasi pasar terbuka yang diperlukan untuk memastikan bahwa suku bunga keseimbangan sama dengan 6 %.” Dengan kata lain, apabila bank sentral menetapkan target suku bunga, bank sentral berkomitmen untuk menyesuaikan jumlah uang yang beredar untuk membuat keseimbangan di pasar uang guna mencapai target tersebut (Mankiw, dkk, 2012: 269).